

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakekat Pembelajaran Bahasa Asing

Bahasa asing merupakan bahasa yang digunakan untuk melakukan komunikasi sekaligus sebagai bahasa pengantar dalam ilmu pengetahuan di tingkat internasional. Mereka yang menguasai bahasa asing akan dengan mudah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan karena sebagian besar ilmu pengetahuan ditulis dalam bahasa asing. Karena itu, pembelajaran bahasa asing di sekolah akan membantu para peserta didik dalam berkomunikasi, belajar, dan berpikir dalam bahasa tersebut sehingga memudahkan peserta didik menguasai ilmu pengetahuan. Hardjono (1988: 56) berpendapat bahwa ciri khas pembelajaran bahasa asing adalah peserta didik harus memperoleh kemampuan untuk menggunakan bahasa asing sebagai alat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa tersebut.

Menurut Hollman (2010: 1) bahasa asing adalah bahasa yang bukan bahasa asli seseorang. *“Eine Fremdsprache ist eine sprache, die nicht die Muttersprache einer Person ist.* Menurut Richards dan Schmidt (2002: 472) *"In a broad sense, any language learned after one has learnt one's native language. However, when contrasted with foreign language, the term refers more narrowly to a language that plays a major role in a particular country or region though it may not be the first language of many people who use."* Pendapat ini menyatakan bahwa bahasa kedua dalam arti luas adalah bahasa apapun yang dipelajari setelah seseorang

mempelajari bahasa aslinya tetapi dibandingkan dengan bahasa asing istilah ini mengacu lebih sempit untuk bahasa yang memainkan peran utama di negara tertentu atau wilayah tertentu. Bahasa asing merupakan bahasa yang bukan bahasa asli di negara tertentu dan tidak digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah serta tidak banyak digunakan sebagai media komunikasi dalam pemerintahan. Bahasa asing biasanya diajarkan sebagai mata pelajaran sekolah untuk tujuan berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca buku berbahasa asing. Richards and Schmidt (2002: 206) mengemukakan :

.....they also define a "foreign language" as a language which is not the native language of large numbers of people in a particular country or region, is not used as a medium of instruction in schools and is not widely used as a medium of communication in government, media etc. They note that foreign languages are typically taught as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.

Crystal (2003: 28) menjelaskan *"first language" is distinguishable from "second language" (a language other than one's mother-tongue used for a special purpose, e.g. for education, government) distinguishable in turn from "foreign language (where no such special status is implied).* Kutipan di atas berarti bahwa bahasa pertama dibedakan dari bahasa kedua karena bahasa pertama digunakan untuk tujuan khusus, misalnya untuk pembelajaran dan pemerintahan.

Stern (1983: 78) menyatakan bahwa

The purposes of second language learning are often different from foreign language learning. Second language is needed for full participation in the political and economic life of the nation, because it is frequently the official language or one of two or more recognised languages. It may be the language needed for education. Among the purposes of foreign language

learning are traveling abroad, communication with native speakers, reading foreign literature or scientific and technical works.

Kutipan di atas berarti bahwa tujuan pembelajaran bahasa pertama berbeda dari pembelajaran bahasa asing. Bahasa pertama diperlukan untuk kehidupan politik dan ekonomi bangsa, karena sebagai bahasa resmi suatu bangsa dan juga sebagai bahasa yang digunakan untuk pembelajaran. Lain halnya tujuan pembelajaran bahasa asing, yaitu untuk bepergian ke luar negeri, komunikasi dengan penutur asli, membaca sastra asing atau karya ilmiah dari negara asing tersebut.

Hudson (2000: 59) menyatakan bahwa

There are some major differences between foreign and second language teaching and learning. In second language learning, one can receive input for learning both inside and outside the classroom. Acculturation that is a main aspect of learning a language is easier in the case of second language learning and the emotional role of language (as opposed to communicational role) is easier to use for learners.

Kutipan di atas menyatakan bahwa ada beberapa perbedaan utama antara pembelajaran bahasa pertama dan kedua dalam pembelajaran. Dalam belajar bahasa kedua, seseorang dapat mempelajari bahasa tersebut baik di dalam dan di luar kelas. Selain dalam pembelajaran, akulturasi merupakan aspek utama dari belajar bahasa kedua karena memiliki peran emosional dari bahasa yang dipelajari.

Dalam menunjang pembelajaran bahasa asing, penggunaan buku ajar berbahasa asing menjadi suatu kebutuhan karena trend global menuntut adanya perubahan media pembelajaran dan cara belajar yang menghendaki setiap orang memiliki kompetensi atau kecakapan berkomunikasi menggunakan bahasa asing baik secara lisan maupun tulisan dan juga menghadirkan teknologi informasi sehingga

informasi dan ilmu pengetahuan sangat mudah diakses. Mengingat luasnya perbendaharaan kata dalam bahasa asing, maka keterampilan berbahasa asing harus menggunakan pendekatan tertentu sehingga mereka yang mendengar atau diajak berkomunikasi dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Keterampilan berbahasa disebut juga sebagai kemahiran berbahasa yaitu kemampuan dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan, sehingga mereka yang mendengar atau diajak bicara dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan (Keraf, 2004: 7).

Menurut Parera (1993: 16) bahasa asing dalam pembelajaran bahasa adalah bahasa yang dipelajari oleh seorang peserta didik. Bahasa asing adalah bahasa yang belum dikenal atau tidak dikenal oleh peserta didik pembelajar bahasa. Bahasa asing yang banyak diajarkan di sekolah-sekolah pada umumnya adalah bahasa asing dari negara-negara maju seperti Jerman, Inggris, Prancis, Belanda, Jepang, Arab dan sebagainya. Dengan menguasai salah satu atau beberapa bahasa asing yang digunakan di negara-negara maju, maka peserta didik akan lebih mudah mengakses informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi di samping untuk berkomunikasi sehari-hari.

Pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia telah memiliki sejarah yang cukup panjang. Bahasa Jerman telah diajarkan di Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda, terutama di dua Sekolah Menengah Atas (SMA) pada waktu itu, yaitu AMS (*Algemeene Middelbaare School*) dan HBS (*Hohere Burgerschool*).

Bahasa Jerman dikenal sebagai bahasa teknologi. Widodo (2011: 4-5) menyatakan:

Bahasa Jerman juga memiliki sejumlah kata yang telah menjadi jargon dalam berbagai bidang ilmu. Dalam ilmu sosial dan filsafat dikenal antara lain istilah-istilah *das Sollen*, *das Sein*, *Gemeinschaft*, *Gesellschaft*, *Verstehen*, *Weltanschauung*, *Zeitgeist*, dll. Dalam bidang kedokteran terdapat istilah (foto) ronsen, yang berasal dari nama penemu alat tersebut yaitu Wilhelm Conrad Röntgen (1845-1923). Dalam bidang media mesin dikenal istilah Diesel, yang berasal dari nama Rudolf Diesel (1858-1913), penemu sistem motor Diesel. Demikian juga dengan Felix Wankel, yang menemukan sistem motor Wankel atau sistem motor rotary. Dalam bidang pembelajaran anak usia dini (PAUD) kata *Kindergarten* tentunya sudah tidak asing lagi, karena istilah itu digunakan di seluruh dunia untuk institusi pembelajaran anak usia dini.

Pembelajaran bahasa Jerman tidak hanya mempelajari aspek bahasa saja, tetapi juga konteks dari bahasa tersebut. Pernyataan, ungkapan, ataupun topik percakapan tidak mungkin terlepas dari pengaruh budaya yang melatar belakangnya. Keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi dengan bahasa asing, tidak hanya ditentukan oleh kemahiran dan penguasaan bahasa saja, namun juga dipengaruhi oleh kecakapan dalam menggunakan bahasa dengan nuansa kultural yang menaungi bahasa tersebut. Widodo (2011: 17) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Jerman hendaknya bisa mengarahkan peserta didik agar tidak hanya memiliki kemampuan kemahiran berbahasa saja, namun juga memiliki kemampuan komunikasi interkultural. Untuk itu, pembelajaran bagi calon guru bahasa Jerman hendaknya juga memperhatikan hal-hal di atas, sehingga tidak hanya aspek kemahiran berbahasa saja yang dijadikan perhatian utama, melainkan juga aspek-aspek lain yang mendukung penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk dapat mengajarkan kemampuan komunikasi lintas budaya bagi para peserta didiknya. Keterampilan komunikasi lintas budaya tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran Germanistik, yang di antaranya mencakup pengetahuan bahasa dan komunikasi *intercultural*.

Bahasa Jerman sebagai bahasa asing juga digunakan dalam bidang penelitian, seperti yang diungkapkan Schramm dan Tschirner (2001: 12) *“Deutsch als Fremdsprache (DaF) or German as a Foreign Language (GFL) as an academic field of inquiry has come a long way since the introduction of German language courses at German universities in the early 1970s on a large-scale basis”* .

Bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan maupun tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya (Standar Kompetensi Bahasa Jerman SMA dan Madrasah Aliyah, 2004: 2). Keberhasilan pembelajaran bahasa asing sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Menurut Lado (1977:9) pembelajaran keterampilan bahasa asing mengacu pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu *‘Hörverstehe’* Keterampilan Menyimak, *‘Sprechfertigkeit’* Keterampilan Berbicara, *‘Leseverstehen’* Keterampilan Membaca, dan *‘Schreibfertigkeit’* Keterampilan Menulis. Keraf (2004:1) berpendapat, bahasa adalah alat komunikasi antara kelompok masyarakat berupa simbol atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Rombepajung (1988: 3) pembelajaran dan pembelajaran bahasa berarti suatu proses yang melibatkan pembelajar tertentu secara individu yang memiliki kemampuan dan kualitas yang unik, serta seorang guru secara individu dengan lingkungannya yang tersendiri pula.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa asing adalah proses yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan atau kaidah-kaidah

kebahasaan baik melalui belajar, pengalaman, interupsi maupun dari pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja asalkan proses tersebut dilakukan secara sadar untuk mendapatkan ilmu tentang kaidah kebahasaan. Pembelajaran bahasa asing merupakan sarana untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan atau perasaan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan memperhatikan aspek budaya dan tata bahasa yang dipelajari.

2. Hakekat Penggunaan Multimedia Prezi

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Peranan media dalam proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran atau sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pelajaran (Abipraya, 2005:101.).

Media atau bahan ajar adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pembelajaran yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media (Rahardjo dkk, 2007: 19).

Di dalam proses belajar mengajar sangatlah penting digunakan media untuk mempermudah penyampaian materi, namun media pembelajaran, alat pembelajaran, alat peraga masih sukar di bedakan oleh pengajar atau guru. Arsyad (1998: 6) berpendapat bahwa di dalam kegiatan belajar mengajar seiring pemakaian media pembelajaran atau pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang

dengar, bahan pembelajaran, komunikasi pandang dengar, pembelajaran alat peraga pandang, teknologi pembelajaran, dan media penjelas. Untuk memperjelas arti dan istilah dari alat peraga, media pembelajaran dan alat pembelajaran, Arikunto (2003: 11) mengemukakan bahwa sebuah benda mungkin dapat disebut sebagai alat pelajaran sekaligus alat peraga. Benda lain pada suatu saat menjadi alat pelajaran tetapi disaat lain berubah fungsi menjadi alat peraga. Jadi pemisahan alat pembelajaran, alat peraga dan media pembelajaran adalah sewaktu benda yang dimaksud digunakan.

Secara umum media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, sedangkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan di dalam proses belajar untuk merangsang dan menarik perhatian peserta didik. Sadiman (1996: 20) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan yang dapat merangsang untuk belajar. Hal tersebut juga di perjelas oleh Hadimiarso (1997: 19) yang mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar dalam diri peserta didik.

Media pembelajaran memberikan banyak manfaat di dalam proses belajar mengajar seperti yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (1997: 2) yaitu

- (1) pelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik dan menimbulkan motivasi belajar,
- (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami peserta didik dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran,
- (3) metode pembelajaran menjadi lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui

penuturan kata oleh guru sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan memerankan.

Media pembelajaran dimanfaatkan untuk memudahkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran. Menurut Armstrong (2004: 105) manfaat media pembelajaran tercapai apabila memenuhi asas-asas penggunaan sebagai berikut. (1) Sesuai dengan tujuan yaitu memudahkan peserta didik menguasai materi pelajaran, (2) sesuai dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, (3) Secara psikologis, perkembangan intelektual, sosial dan mental peserta didik harus diperhatikan agar media pembelajaran yang digunakan menarik dan menantang, (4) sesuai antara materi yang dipelajari. Media pembelajaran haruslah mudah digunakan dan menjadikan peserta didik mudah memahami materi pelajaran, (5) media pembelajaran harus dapat menjamin bahwa peserta didik aman yaitu terhindar dari bahaya atau kecelakaan, (6) media pembelajaran harus dapat melibatkan peserta didik untuk tertarik dan aktif dalam proses belajar mengajar, (7) media pembelajaran yang murah memberikan rasa nyaman pada peserta didik karena tidak takut medianya rusak, (8) merangsang peserta didik untuk berpikir.

Media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan untuk memudahkan penerima pesan menerima suatu konsep. Menurut fungsi dan manfaatnya media pembelajaran adalah

sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diatur oleh guru. Menurut Kem dan Dayton (dalam Arsyad, 1998 : 20) media pembelajaran memenuhi tiga fungsi utama yaitu : (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, (3) memberi intruksi. Pada dasarnya media pembelajaran mempunyai fungsi dan manfaat yang positif yang dapat memperlancar keberhasilan proses belajar mengajar (PBM).

Kehadiran media teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pembelajaran, khususnya teknologi pembelajaran. Berbagai perangkat komputer beserta koneksinya dapat menghantarkan peserta didik belajar secara cepat dan akurat apabila dimanfaatkan secara benar dan tepat. Salah satu media pembelajaran baru yang akhir-akhir ini semakin membantu peran guru adalah teknologi multimedia yang tersedia melalui perangkat komputer (Daryanto, 2010: 60).

Law (dalam Sutrisno, 2011: 57) menyatakan bahwa media berlandaskan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan multimedia, internet atau *Web* dapat digunakan sebagai perantara untuk menggantikan media yang lainnya. *Information and Communication Technology* (ICT) adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, mengolah, serta menyebarkan informasi. Beberapa alasan sekaligus sasaran utama dari integrasi ICT adalah penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk memperkenalkan, memfasilitasi, membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir serta membantu penguasaan materi pelajaran (Pisapia, 2003: 59).

Becta (dalam Sutrisno, 2011: 62) berpendapat bahwa :

Information and Communicatin Technology can stimulate, motivate and spark students appetites for learning and help to create a culture of success. This can be demonstrated in their increased commitments to the learning task, their enhanced enjoyment, interest and sense of achievement in learning when using, and their enhanced self esteem.

Menurut Saputra (2011: 14) *The Zooming Presentation* Prezi Zoom in dan Zoom out dengan tampilan *map books* dapat mengubah segalanya dalam hal membuat dan menampilkan sebuah ide ataupun gagasan pada sebuah tampilan dan dapat melihat keterkaitan dalam sebuah tampilan *slide* dengan *slide* lainnya dengan mudah, dinamis, dan dengan transisi yang sangat halus tanpa harus kehilangan arah. Hal ini sangat membantu dalam pembelajaran dan mempermudah peserta didik memahami materi yang sedang ditampilkan.

Harris (2010: 27) menyatakan bahwa

Prezi can make arguments seem to flow from one object to the next as the educational objects track across the screen. It is possible to reverse the flow and go back, and to indicate a diversion or aside. Different perspectives can be visually depicted as viewers see an object first one way then, as the display rotates, literally from a different point of view.

Menurut Daryanto (2010: 52) multimedia pembelajaran Prezi dapat diartikan sebagai aplikasi multimedia yang digunakan dalam proses pembelajaran, dengan kata lain untuk menyampaikan pesan serta dapat merangsang pilihan, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga secara sengaja proses belajar mengajar terjadi, bertujuan dan terkendali. Lebih jauh, Roblyer (dalam Sutrisno, 2011: 60) menyatakan bahwa persoalan penting yang sangat mendasar adalah multimedia Prezi dapat

membantu guru dan peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas, motivasi dan memberi peluang pada perubahan proses pembelajaran kearah yang lebih baik.

Menurut Daryanti (2010: 53) terdapat beberapa alasan bahwa multimedia Prezi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran (1) dengan hadirnya multimedia Prezi terjadi pergeseran paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi belajar yang terpusat pada peserta didik. Dalam hal ini guru dapat dimaknai sebagai fasilitator dan katalisator dalam pembelajaran, (2) model pembelajaran terintegrasi dengan multimedia Prezi merupakan model pembelajaran aktif dan kolaboratif. Hal ini diakibatkan pola interaksi yang digunakan berubah. Yang semula guru mengajarkan bahkan sebagai narasumber tunggal berubah ke pola kolaborasi yang menuju peserta didik belajar dengan aktif.

Chairuman (2008: 43) menjelaskan sikap dan tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai berikut (1) aktif memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran serta menarik dan bermakna, (2) konstruktif memungkinkan peserta didik dapat menggabungkan gagasan-gagasan baru kedalam pengetahuan yang dimiliki, (3) kolaboratif memungkinkan berbagi suatu gagasan saran atau pengalaman, (4) antusiasik memungkinkan peserta didik dapat berperan aktif dan dengan antusiasme, (5) dialogis memungkinkan proses belajar secara sinergis dan merupakan suatu proses sosial, (6) kontekstual memungkinkan situasi belajar diarahkan pada proses belajar bermakna, (7) reflektif memungkinkan peserta didik secara sadar apa yang telah dipelajari serta merenungkan apa yang telah

dipelajarinya, (8) *multisensory* memungkinkan pembelajaran dapat disampaikan berbagai modalitas belajar.

Tarr (dalam Embi, 2011: 129) berpendapat bahwa multimedia Prezi mempunyai kelebihan yaitu (1) mempunyai faktor lebih daripada slide lain, (2) tidak perlu berpindah dari satu slide ke slide lain. Cukup dengan satu kanvas besar yang bisa disisipi gambar, video, data, dan lain-lain. Jadi untuk presentasi dengan Prezi tidak perlu banyak slide cukup 1 slide saja, (3) mudah untuk menggabungkan gambar, bunyi dan video dalam satu tampilan, (4) sangat mudah digunakan.

Merujuk pada indikator-indikator di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan paradigma pembelajaran serta keterampilan untuk mendesain pembelajaran yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencirikan paradigma baru pembelajaran yakni terpusat kepada peserta didik. Penggunaan multimedia Prezi dalam pembelajaran bahasa Jerman dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai bahasa Jerman karena multimedia Prezi dapat sekaligus menyajikan garis besar pembelajaran bahasa sekaligus detailnya secara bergantian sehingga banyak materi yang dapat dilihat secara bersamaan atau utuh. Penyajian secara utuh dalam satu layar menjadikan peserta didik tidak mudah lupa dengan aspek bahasa yang sebelumnya telah dipelajari. Tampilan Prezi yang dapat memperbesar atau menonjolkan bagian tertentu yang sedang dibahas atau dibicarakan menjadikan fokus perhatian peserta didik tertuju pada aspek yang ditonjolkan, namun dengan tetap melihat aspek lain yang tetap tercantum dalam Prezi. Dengan demikian, multimedia

Prezi memudahkan peserta didik menangkap garis besar pembelajaran dan detailnya secara bersamaan.

3. Hakekat Keterampilan Menulis

Keterampilan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2003: 1088) adalah kecekatan, kecakapan, kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Keterampilan juga dapat didefinisikan sebagai pola kegiatan yang bertujuan dan kompleks serta memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari Haryati (2006: 22) membedakan keterampilan menjadi dua macam, yaitu keterampilan psikomotorik dan keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan fisik yang berupa kebiasaan bekerja dengan menggunakan alat, sedangkan keterampilan intelektual merupakan keterampilan yang berhubungan dengan mental yaitu kegiatan berupa kegiatan berpikir kritis seperti memecahkan masalah.

Lado (1977: 195) mendefinisikan menulis adalah “*Schreiben bedeutet die Aufzeichnung graphischer Symbole in einer Sprache, die man kennt, so dass andere diese Schriftzeichen lesen können, so fern ihnen die gleiche Sprache und ihre graphische Wiedergabe vertraut ist*”. Pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa menulis adalah rekaman simbol secara grafis dalam sebuah bahasa yang seseorang kenal, sehingga pembaca dapat membaca huruf-huruf tersebut sejauh mereka mendalami bahasa yang sama dan penceritaan kembali secara grafis. Menurut Peter (2003: 3) “*Writing is the representation of language in a textual medium through the*

use of a set of signs or symbols” yang berarti menulis adalah representasi bahasa dalam sebuah media teks tertentu dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol.

Menurut Hardjono (1988: 85) menulis adalah mengabadikan suatu bahasa dengan tanda-tanda simbol tertentu. Suparno (2004: 13) berpendapat bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis untuk tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur dan hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa disebut juga sebagai kemahiran berbahasa yaitu kemampuan dalam penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis, sehingga mereka mendengar atau diajak bicara dengan mudah dapat memahami apa yang dimaksudkan. Iskandarwassid (2008: 248) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan usaha untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa tersebut dengan cara mengungkapkannya dilakukan secara tertulis.

Sokolik (dalam Linse dan Nunan, 2006: 98) menyatakan “*writing is combination of process and product. The process refers to the act of gathering ideas and working with them until they are presented in manner that is polished and comprehensible to readers*” yang berarti menulis adalah kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada mengumpulkan ide-ide dan menuangkannya dalam tulisan sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca dan dipahami.

Menurut Olson dkk (1982: 4) menulis adalah proses mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk kata atau kalimat yang

dituliskan sehingga orang lain mengerti dan memahami tulisan tersebut, sehingga dapat tersalurkan dengan baik. Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut dan ekspresif, enak dibaca, dan dapat dipahami orang lain.

Bolton (1996: 63) menyatakan menulis merupakan usaha untuk berkomunikasi yang mempunyai aturan serta kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Dia juga membagi kegiatan menulis menjadi kegiatan menulis sebagai alat untuk mencapai tujuan dan menulis dengan tujuan itu sendiri. Menulis sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah kegiatan berlatih tata bahasa dan kosakata yang harus dikerjakan secara tertulis dengan tujuan peserta didik mampu menguasainya dan benar. Menulis dengan tujuan itu sendiri adalah menulis secara kreatif sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Keterampilan menulis termasuk dalam keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah. Keterampilan berbahasa sendiri mencakup empat segi yaitu: '*Hörverstehen*' Keterampilan menyimak, '*Sprechfertigkeit*' Keterampilan Berbicara, '*Leseverstehen*' Keterampilan Membaca, dan '*Schreibfertigkeit*' Keterampilan Menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dan kompleks. Kekompleksan menulis terletak pada prosesnya yang antara lain meliputi penentuan topik penulisan, penjabaran topik yang diorganisasikan dengan baik, pemilihan kata yang tepat, serta gaya penyajian tulisan sehingga menghasilkan tulisan yang baik dan menarik (Nababan, 1993: 180).

Menurut Suriamiharja dkk (1996: 2) kegiatan menulis merupakan suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan memiliki urutan yang logis dengan menggunakan kosakata dan tatabahasa tertentu sehingga dapat menggambarkan dan menyajikan informasi yang diekspresikan secara tertulis dan jelas. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran, gagasan dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Hal senada dikemukakan juga Akhadiah (1988: 37) bahwa keterampilan menulis merupakan aspek berbahasa yang paling sulit, karena kemampuan ini mencakup kemampuan-kemampuan yang lebih khusus yang di antaranya menyangkut pemakaian ejaan, struktur kalimat, kosa kata, serta penyusunan paragraf.

Mulyati (2007: 2) berpendapat bahwa kegiatan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dan pembelajaran menulis adalah sebagai dasar keterampilan menulis. Hal senada juga disampaikan oleh (Hastuti, 2006: 25) bahwa Pembelajaran menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang tidak bisa dipisahkan dengan kemampuan membaca, berbicara, dan menyimak. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa itu harus diberikan secara seimbang dan terpadu. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu diintegrasikan dengan pembelajaran membaca, menyimak dan berbicara. Bahkan dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca, menyimak dan berbicara itu merupakan modal kemampuan menulis.

Kegiatan menulis sendiri merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan kasus ini, maka penulis haruslah memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Kemampuan menulis itu pada hakikatnya merupakan hasil dari sebuah proses. Dengan konsep dasar seperti ini maka kesempatan menulis akan diperoleh peserta didik dengan melalui proses yaitu dengan pelatihan. Semakin banyak latihan maka semakin besar kemungkinan peserta didik untuk mampu menulis. Kemampuan menulis secara hakiki merupakan kemampuan menggunakan diksi dan struktur bahasa. Kecermatan dalam pemilihan kata serta penggunaan struktur secara benar pada hakikatnya merupakan hal yang sangat penting peranannya dalam proses penulisan.

Keterampilan menulis sangat dibutuhkan karena merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat yang jelas (Liang, 1992: 3).

Menulis sebagai salah satu bentuk peristiwa komunikasi pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan dan kemampuan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain (Widyamartaya, 1990: 8). Menulis memerlukan perencanaan setiap peserta didik. Perencanaan itu mungkin hanya dituangkan secara rinci di atas kertas. Hasil dari proses penulisan yang dilakukan oleh peserta didik adalah sebagai tolak ukur penilaian guru mengenai bentuk kreativitas yang dimiliki peserta didik.

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan aktifitas yang paling sulit dikuasai, melibatkan cara berpikir yang teratur yang dituangkan dalam bentuk kata atau kalimat kemudian dituliskan, sehingga menggambarkan suatu bahasa dan menyatukan suatu informasi yang dapat dipahami seseorang. Dengan menulis kita dapat mengetahui seberapa besar potensi yang ada dalam diri kita untuk aktif dalam menyerap informasi.

4. Penilaian Keterampilan Menulis

Untuk mengetahui keberhasilan pencapaian suatu tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Jerman diperlukan suatu penilaian. Penilaian diadakan untuk mengumpulkan bukti atau informasi sehubungan dengan pencapaian tujuan yang diupayakan melalui kegiatan atau program pembelajaran, Akhadiah (1988: 3). Menurut Djiwandono (2008: 10) secara umum evaluasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dipahami sebagai suatu upaya pengumpulan informasi tentang penyelenggaraan pembelajaran sebagai dasar untuk pembuatan berbagai keputusan.

untuk melakukan proses penilaian atau evaluasi ada banyak macam tes yang bisa dilakukan.

Djiwandono (2008: 15) berpendapat bahwa tes adalah suatu alat yang digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang bersifat abstrak, tidak kasat mata, tidak konkrit, seperti kemampuan berpikir, kemampuan mengingat, serta kemampuan-kemampuan bahasa yang lain. Nurgiantoro (2010: 7) tes merupakan sebuah prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku dan penilaian merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan , analisis, dan penafsiran informasi untuk menentukan berapa jauh seorang peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pembelajaran. Berikut merupakan langkah-langkah penilaian menurut Brink (dalam Nurgiantoro, 2010: 16). Untuk lebih mempermudah pemahaman, unsur-unsur tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator dengan bobot skor maksimum 100. Pembobotan tersebut menunjukkan tingkat pentingnya masing-masing unsur dalam karangan.

Tabel 1 : Penilaian Keterampilan Menulis bahasa Jerman.

No	Komponen yang dinilai	Rentangan Skor	Skor
1	Isi gagasan yang dikemukakan	13-30	
2	Organisasi isi	7-20	
3	Tata bahasa	5-25	
4	Gaya: pilihan struktur dan kosakata	7-15	
5	Ejaan dan tata tulis	3-10	
Jumlah:			

Valette (1977: 256) memiliki pendapat lain tentang penilaian keterampilan menulis, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2: Penilaian Keterampilan Menulis bahasa Jerman

Aspek	Skor	Perincian
Organisasi	5	Gagasan yang diungkap jelas, padat, tertentu, rapi dan lugas (sangat baik)
	4	Gagasan yang diungkap jelas, urutan logis tetapi kurang lengkap namun ide utama terlihat (Baik)
	3	Gagasan kurang terorganisir, urutan kurang logis namun ide utama masih terlihat (cukup)
	2	Gagasan kacau, terpotong-potong, tidak urut dan pengembangan tidak logis (kurang)
	1	Tidak komunikatif, tidak terorganisir (sangat kurang)
Kejelasan Ekspresi	5	Ekspresi lancer dan mudah dipahami, menggunakan makna kata dan ungkapan dengan tepat (sangat baik)
	4	Ekspresi dapat dipahami ungkapan yang kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu makna sehingga masih dapat dipahami (baik)
	3	Ekspresi kurang dapat dipahami, ungkapan kadang kurang tepat sehingga makna menjadi tidak jelas (cukup)
	2	Ekspresi kurang dapat dipahami, ungkapan kurang tepat sehingga makna menjadi membingungkan (kurang)
	1	Eksprsi tidak dapat dipahami/tidak dapat dimengerti, ungkapapn yang digunakana tidak tepat sehingga makna tidak dapat dimengerti (sangat kurang)
Kejelasan Kosakata	5	Penggunaan kosakata sesuai denga ide yang dikembangkan, menguasai pembentukan kata dan hamper tidak ada kesalahan penulisan kata/semua benar, hamper tidak ada kesalahan tanda baca, huruf besar dan kecil serta ejaan (sangat baik)
	4	Penggunaan kosakata sesuai dengan ide yang dikembangkan, menguasai pembentukan kata tetapi kadang ada kesalahan penulisan kata, huruf besar dan kecil serta ejaan (baik)
	3	Penggunaan kosakata kurang sesuai dengan ide yang dikembangkan, kurang menguasai pembentukan kata sehingga ada kesalahan penulisan kata, kesalahan tanda baca, huruf besar dan kecil serta ejaan (cukup)
	2	Penggunaan kosakata kurang sesuai dengan ide yang

	1	dikembangkan dan terbatas, banyak kesalahan pembentukan kata, penulisan kata, tanda baca, huruf besar dan kecil serta ejaan (kurang) Penggunaan kosakata tidak sesuai dengan ide yang dikembangkan, tidak menguasai pembentukan kata dan banyak sekali kesalahan penulisan kata, tanda baca, huruf besar dan kecil serta ejaan (kurang sekali)
--	---	--

Penilaian keterampilan menulis berdasarkan tim penyusun *Zertifikat für indonesische Deutsch-Studenten* (Reiman, dkk, 2000: 64) penilaian bahasa Jerman harus meliputi *Berücksichtigung der Leitzpunkte* , *kommunikative Gestaltung* , dan *formale Richtigkeit*.

Tabel 3: Kriteria Penilaian Tes Keterampilan Menulis Bahasa Jerman

No.	Penilaian	Skor	Kriteria
1.	<i>Berücksichtigung der Leitzpunkte</i>	5	Membahas empat <i>Leitzpunkte</i> dari segi isi dan cakupan yang benar
		4	Membahas empat <i>Leitzpunkte</i> dari segi isi dan cakupan benar, tetapi cakupannya dibahas secara terbatas dari segi isi dan cakupannya secara benar
		3	Membahas tiga <i>Leitzpunkte</i> dari segi isi secara benar, tetapi cakupannya terbatas
		2	Hanya dua <i>Leitzpunkte</i> yang dibahas dari segi isi dan cakupannya secara benar
		1	Hanya satu <i>Leitzpunkte</i> yang dibahas dari segi isi dan cakupannya secara benar. Atau dua <i>Leitzpunkte</i> dibahas dari segi isi benar, tetapi cakupannya sangat terbatas.
		0	Baik dari segi isi maupun cakupan tidak satupun dibahas secara benar, atau peserta didik salah mengerti tema
2.	<i>Kommunikative Gestaltung</i>	5	Bentuk karangan komunikatif sangat bagus
		4	Bentuk karangan komunikatif bagus
		3	Bentuk karangan komunikatif kurang sesuai
		2	Bentuk karangan komunikatif tidak sesuai

		1	Bentuk karangan komunikatif kurang dapat dipahami
		0	Bentuk karangan komunikatif tidak konsisten
3.	<i>Formale Richtigkeit</i>	5	Tidak ada kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi. Semua poin penugasan dijawab
		4	Terdapat eberapa kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi tetapi tidak mengganggu pemahaman. Semua poin penugasan dijawab
		3	Terdapat bebarapa kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi yang agak mengganggu pemahaman. Pada poin penugasan hanya memberikan setengah atau 1-6 kalimat.
		2	beberapa kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi yang sangat mengganggu pemahaman. Pada poin penugasan hanya memberikan 1-3 kaliamt.
		1	Terdapat banyak kesalahan sintaks, morfologi, dan ortografi yang sangat mengganggu pemahaman. Pada poin penugasan hanya memberikan 1 kalimat.
		0	Pada poin penugasan tidak ada jawaban

Dengan mengetahui berbagai macam penilaian, maka tujuan atau fungsi penilaian menurut Arikunto (2009: 11) antara lain (1) berfungsi sebagai selektif yang berarti guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap peserta didiknya, (2) fungsi diagnostik yang memungkinkan guru mengetahui kelemahan peserta didik, (3) fungsi penempatan, (4) fungsi pengukur keberhasilan untuk mengetahui sejauh mana program berhasil di terapkan.

Jadi, Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian kemampuan menulis adalah isi gagasan yang dikemukakan dalam tulisan, pengaturan isi tulisan, tata bahasa yang digunakan serta pilihan atau penggunaan kosakata. Oleh karena itu, dalam penilaian keterampilan menulis bahasa Jerman. Peneliti menggunakan penilaian menulis menurut Nurgiyantoro karena penilaian tersebut berdasarkan unsur-unsur antara lain: Isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya, dan ejaan tata tulis. Untuk lebih spesifiknya, unsur-unsur tersebut dijabarkan dengan skor atau nilai yang menunjukkan tingkatan unsur dalam tulisan.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang berjudul “*Kefektifan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Arab di SDIT Taruna Robbani Kelas III dan IV Tawangmangu, Karanganyar Tahun 2009/2010*” oleh Amrullah Muhammad dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut, Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen. Populasi yang digunakan adalah peserta didik kelas III dan IV SDIT Taruna Robbani Tawangmangu, Karanganyar. Objek penelitian adalah proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Arab melalui Multimedia.

Tujuan penelitian ini untuk menguji hipotesis terhadap keefektifan penggunaan multimedia dalam pembelajaran bahasa Arab di SDIT Taruna Robbani Kelas III dan IV, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009/2010. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh nilai nilai t-hitung sebesar -6,137 dan -2,995, serta nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 dan 0,004. Nilai signifikansi (p) < 0,05,

artinya terdapat perbedaan yang nyata secara statistik antara metode belajar bahasa Arab tanpa menggunakan multimedia dengan metode belajar dengan menggunakan multimedia pada kelas III dan kelas IV SD IT Taruna Rabbani. Dengan demikian penggunaan multimedia dalam pembelajaran Bahasa Arab lebih efektif dari pada pembelajaran yang tidak menggunakan multimedia.

C. Kerangka Pikir

1. Perbedaan prestasi belajar bahasa Jerman antara peserta didik kelas XI IPS di SMAN 2 Banguntapan yang diajar dengan menggunakan multimedia Prezi dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan media konvensional.

Sebagai salah satu bagian dari kemampuan berbahasa, menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan dan mengkomunikasikan gagasan, ekspresi, emosi, perasaan, pikiran dan sebagainya dengan cara tertulis. Dalam konteks bahasa asing, menulis juga berarti kemampuan untuk mempelajari dan menyerap kebudayaan baru, cara berpikir yang baru dan cara bertindak yang baru pula sesuai dengan kondisi bangsa. Oleh karena itu, diharapkan para pembelajar bahasa asing agar dapat belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat menguasai bahasa asing sesuai dengan tingkatannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan situasi.

Dalam pembelajaran bahasa asing, guru dan peserta didik merupakan dua komponen utama yang menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran bahasa asing. Guru diharapkan dapat memilih dan melaksanakan model pendekatan, metode dan media yang tepat dalam mengajarkan bahasa asing. Penggunaan media

belajar yang tepat dalam mempelajari bahasa asing sangat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa asing.

Peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran bahasa Jerman merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari karena pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode dan media konvensional. Apabila pelaksanaan pembelajaran bahasa Jerman menggunakan metode dan media yang bervariasi akan mengatasi kebosanan peserta didik sehingga akan memotivasi dan menarik peserta didik untuk belajar bahasa Jerman khususnya pada keterampilan menulis.

Dalam pembelajaran guru mempunyai tanggung jawab untuk menuntaskan belajar peserta didik dan mempunyai tanggung jawab untuk menuntaskan belajar mereka. Dalam pembelajaran menulis bahasa Jerman, guru masih menggunakan metode dan media konvensional yaitu pembelajaran yang memusat pada guru serta peserta didik belum begitu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut kurang memberi kesempatan peserta didik untuk mengemukakan gagasan dan pikiran mereka, sehingga peserta didik cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran bahasa Jerman.

Pembelajaran bahasa Jerman dituntut untuk lebih komunikatif dan peserta didik memiliki peran yang penting serta menjadi pusat kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, untuk memotivasi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis bahasa Jerman perlu digunakan metode dan media yang bervariasi. Ketepatan guru dalam memilih metode dan media yang tepat untuk peserta didik sangatlah

berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Untuk itu guru dituntut lebih kreatif dan inovatif agar peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

Multimedia Prezi merupakan salah satu dari sekian banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis bahasa Jerman. Multimedia Prezi dapat mengungkapkan atau menggambarkan materi yang disampaikan karena dapat memuat gambar, video, grafik dan teks. Sebagai contoh adalah dalam penyampaian materi guru tidak harus menghadirkan atau menunjukan objek tersebut kepada peserta didik. Dengan menggunakan multimedia Prezi yang memuat gambar, video, grafik dan teks yang dimaksudkan, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan serta menghindari penyampaian kosakata secara langsung. Penyampaian kosakata secara langsung kurang efektif, karena peserta didik mudah lupa dan kurang bisa menyerap materi yang disampaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan terutama keterampilan menulis bahasa Jerman antara peserta didik yang menggunakan multimedia Prezi daripada media konvensional.

2. Penggunaan multimedia Prezi pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman lebih efektif daripada media konvensional

Dalam proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman tentunya dibutuhkan suatu alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran, agar lebih mudah diterima oleh peserta didik. Alat bantu pembelajaran itulah yang banyak disebut sebagai media pembelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran

tidak terbatas hanya papan tulis, lembaran teks dan buku-buku pelajaran yang termasuk dalam media konvensional tetapi telah berkembang menggunakan sarana yang lebih mudah.

Media konvensional adalah media pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam menyampaikan materi. Media ini memiliki beberapa keuntungan seperti : (1) guru dapat mengarahkan peserta didik memperoleh pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (2) guru dapat menjelaskan materi pelajaran, (3) guru dapat mengarahkan perhatian peserta didik. Meskipun media konvensional tersebut di atas memiliki banyak keunggulan, media ini juga memiliki kelemahan seperti : (1) munculnya model pengajaran *teacher-centered* dimana guru menjadi aktor penting dan subyek utama dalam kegiatan belajar, (2) peserta didik cenderung pasif dalam proses belajar di kelas sebab guru memiliki porsi waktu lebih banyak dari pada peserta didik, (3) sangat memungkinkan bagi peserta didik yang lemah dalam kemampuan kognitifnya akan tertekan dalam belajar di kelas. Di samping media konvensional tersebut di atas, dalam media pembelajaran dikenal juga multimedia Prezi.

Multimedia Prezi sebagai salah satu media pembelajaran dapat dikembangkan oleh para guru untuk menjadi media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman. Dengan multimedia Prezi dapat ditampilkan materi pelajaran dalam bentuk tulisan, gambar, audio dan video yang dapat membantu peserta didik lebih memahami materi pembelajaran. Media pembelajaran berbasis multimedia dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran

dengan lebih mudah, menarik dan dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam pembelajaran.

Multimedia Prezi perlu diintegrasikan dalam pembelajaran (1) dengan hadirnya multimedia Prezi terjadi pergeseran paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi belajar yang terpusat pada peserta didik. Dalam hal ini guru dapat dimaknai sebagai fasilitator dalam pembelajaran, (2) model pembelajaran terintegrasi dengan multimedia Prezi merupakan model pembelajaran aktif dan kolaboratif. Hal ini diakibatkan pola interaksi yang digunakan berubah. Yang semula guru mengajarkan bahkan sebagai narasumber tunggal berubah ke pola kolaborasi yang menuju peserta didik belajar dengan aktif.

Multimedia Prezi sangat mudah digunakan karena hanya memuat navigasi-navigasi sederhana yang memudahkan penggunaannya. Selain itu multimedia Prezi dapat menarik dan merangsang peserta didik, sehingga materi pembelajaran yang terkandung didalamnya dapat terserap dengan baik. Materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, sesuai dengan kurikulum dan mengandung banyak manfaat. Multimedia Prezi juga memiliki kekurangan diantaranya guru memerlukan waktu banyak dalam mempersiapkannya, apabila menggunakan multimedia Prezi harus didukung dengan jaringan internet, dan bagi peserta didik akan merasa pusing apabila belum terbiasa dengan multimedia Prezi.

Melihat perbandingan kedua media di atas yaitu antara multimedia Prezi dan media konvensional maka diyakini bahwa multimedia Prezi dapat membantu peserta didik dalam mempelajari bahasa Jerman dan meningkatkan keterampilan menulis

bahasa Jerman. Multimedia Prezi dapat meningkatkan motivasi, keterampilan, struktur berpikir, berkomunikasi serta lebih aktif dalam pembelajaran. Perubahan proses pembelajaran yang terjadi secara teoretis sesungguhnya adalah memberi peluang kepada peserta didik untuk bertindak aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian melalui penggunaan multimedia Prezi, peserta didik diharapkan akan termotivasi untuk belajar dan selalu bersemangat dalam setiap penyampaian materi oleh guru dan pada akhirnya peserta didik memiliki keterampilan menulis bahasa Jerman yang baik.

3. Hipotesis Penelitian.

Berdasarkan kerangka pikir di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan prestasi belajar keterampilan menulis bahasa Jerman yang signifikan peserta didik kelas XI SMAN 2 Banguntapan Bantul yang diajar dengan menggunakan multimedia Prezi dan peserta didik yang diajar dengan menggunakan media konvensional
2. Penggunaan multimedia Prezi lebih efektif dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman kelas XI SMAN 2 Banguntapan Bantul daripada media konvensional.